Meninjau Kembali Bukti Kenabian Mirza Ghulam Ahmad:

Sebuah Studi Kritis

(Reevaluating the Prophetic Evidence of Mirza Ghulam Ahmad: A Critical Study)

Romlah Abubakar Askar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Correspondence: romlah.askar@uinjkt.ac.id

|  |
| --- |
| DOI: 10.29240/alquds.v7i2.5464  Submitted: 2022-10-06|Revised: 2023-03-26|Accepted: 2023-05-30 |

Abstract. The concept of prophethood in the Ahmadiyya view suggests the possibility of prophets emerging after Prophet Muhammad. This perspective is supported by various verses and hadiths employed by the Ahmadiyya sect to advocate the prophethood of Mirza Ghulam Ahmad. This study aims to examine the arguments presented by Mirza Ghulam Ahmad to bolster his prophetic stance. The qualitative method, employing Schleiermacher's hermeneutic analysis, is utilized in this study. Consequently, the Ahmadiyya interpretation of the term 'khatam al-nabiyyin' disregards its historical and sociological context. Ahmadiyya solely applies grammatical interpretation without considering the word's historical and sociological aspects. From a historical-sociological standpoint, the term signifies finality, indicating the cessation of prophets when combined with 'al-nabiyyin.' Despite Prophet Isa's existence, his demise does not bestow upon him the status of a new prophet. Instead, he retains his position as a prophet sent prior to Prophet Muhammad, while adhering to the Prophet Muhammad's Shari'a. Hence, Prophet Isa does not assume the role of a new prophet and introduce new teachings.

**Keywords:** Ahmadiyya; concept of prophethood; arguments of Mirza Ghulam Ahmad; interpretation of "khatam al-nabiyyin"

**Abstrak.** Konsep kenabian dalam pandangan Ahmadiyah memiliki implikasi bahwa kemungkinan adanya nabi-nabi setelah Nabi Muhammad saw masih ada. Pandangan ini didasarkan pada beberapa ayat dan hadis yang digunakan dalam aliran Ahmadiyah sebagai argumen kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali argumen yang digunakan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk memperkuat posisinya sebagai nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Ahmadiyah terhadap kata 'khatam al-nabiyyin' terpisah dari konteks sejarah dan sosial saat kata tersebut digunakan. Ahmadiyah hanya berhenti pada interpretasi gramatikal, tanpa mempertimbangkan aspek sejarah dan sosial dari kata tersebut. Dalam konteks sejarah-sosial, kata tersebut memiliki makna penutup, yang berarti mengakhiri kemunculan para nabi. Keberadaan Nabi Isa pada masa kiamat tidak berarti sebagai nabi baru, melainkan sebagai nabi yang telah diutus sebelum Nabi Muhammad, dan ia juga mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, Nabi Isa bukanlah nabi baru yang membawa risalah baru.

**Kata Kunci:** Ahmadiyah; konsep kenabian; argumen Mirza Ghulam Ahmad; interpretasi "khatam al-nabiyyin".

Pendahuluan

Mempercayai adanya nabi-nabi yang diutus oleh Allah merupakan salah satu dasar dari keimanan dalam agama Islam. Jumlah nabi yang diutus Allah ke muka bumi tidak terhitung jumlahnya. Sebagian nabi disebutkan nama dan kisahnya dalam teks al-Qur’an, sedangkan sebagian besar yang lain tidak disebutkan. Namun demikian, umat Islam diwajibkan mengimani sedikitnya 25 nabi sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Kaum muslimin meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad saw. tidak ada lagi nabi yang Allah utus ke muka bumi. Karena beliau dijuluki sebagai “*kha>tam al-nabiyyi>n*”, yang berarti penutup para nabi. Namun pasca wafatnya Nabi Muhammad, bermunculan nabi-nabi baru. Para nabi baru ini memiliki sejumlah pengikut yang mengikuti ajarannya. Bahkan, sebagian dari nabi baru ini mengklaim bahwa mereka bukan hanya diutus untuk umatnya saja, bahkan meyakini telah diutus oleh Allah untuk seluruh alam.[[1]](#footnote-1)

Salah-satu tokoh modern yang mengakui diri menjadi nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad. Pria kelahiran India ini telah membuat dunia heboh karena mengakui dirinya sebagai *al-Mahdi* dan *al-Masih*. Pernyataan kenabiannya yang muncul sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 itu mengundang komentar dari belahan dunia. Tidak hanya dari kalangan muslim, namun juga dari umat nasrani.[[2]](#footnote-2) Berbeda dengan pandangan umum umat Islam yang meyakini bahwa tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw., Mirza Ghulam menegaskan diri sebagai penerus kenabian di era kini.

Memang dalam sebuah hadis disebutkan bahwa kelak menjelang hari kiamat akan muncul seseorang yang akan membimbing manusia dikala mereka sedang menghadapi kekhawatiran yang cukup serius, yaitu kemunculan Dajjal. Dalam keyakinan umat Islam, seorang penyelamat akan datang untuk melawan fitnah Dajjal tersebut yang mana sang penyelemat ini diyakini sebagai *al-Mahdi*. Di samping itu, akan muncul juga seseorang yang disebut-sebut sebagai *al-Masih*, orang yang akan menyelamatkan manusia dan akan menghancurkan salib di penjuru dunia.[[3]](#footnote-3) Pada posisi ini Mirza Ghulam Ahmad mengakui bahkan mendeklarasikan diri sebagai nabi yang diutus oleh Allah pasca Nabi Muhammad saw.[[4]](#footnote-4)

Landasan teologis yang dijadikan dasar oleh Mirza Ghulam berawal dari penafsiran atas kalimat “*kha>tam al-nabiyyi>n*” yang diartikannya sebagai nabi yang paling mulia, bukan penutup para nabi. Dasar-dasar yang dibawakannya tidak dapat diremehkan, sebab didasari dengan argumen-argumen yang tidak hanya teologis, tetapi juga argumentatif.[[5]](#footnote-5) Atas dasar inilah, pada akhir abad ke 20 M, ia mendirikan sebuah perkumpulan yang disebutnya sebagai Jemaah Ahmadiyah, untuk mewujudkan visinya sebagai nabi baru.

Pandangan ini berbeda dengan pandangan ahlusunah waljamaah (*sunni*), yang secara tegas mengartikan *“kha>tam al-nabiyyi>n”* sebagai penutup para Nabi. Ibn Katsir menyebut ayat tersebut menjadi penegasan bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw., lebih-lebih rasul.[[6]](#footnote-6) Demikian disebut dalam riwayat yang dinyatakan oleh Abu Hayyan, bahwa jumhur ulama tafsir membaca *“kha>tam”* dengan makna Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi. Siapapun yang mengatakan bahwa nabi bisa diusahakan dan tidak terhenti maka ia telah zindiq dan wajib dibunuh.[[7]](#footnote-7) Kemudian Imam al-Qurthuby juga menyebut, bahwa makna *“kha>tam al-nabiyyi>n”* dalam ayat tersebut, adalah nabi yang paling akhir.[[8]](#footnote-8)

Selain menggunakan Surah al-Ahzab ayat 40 sebagai landasan teologis, Mirza Ghulam Ahmad juga menjadikan hadis nabi sebagai landasan teologis yang berikutnya. Salah satu hadis yang menjadi landasan teologis tersebut adalah لانبي بعدي خير الأنبياء *“tidak ada Nabi setelahku, sebagai sebaik-baik Nabi”.*Menurut Mirza Ghulam, hadis ini tidak bermakna tertutupnya kemunculan nabi setelah Nabi Muhammad. Landasannya adalah hadis yang lain yang disebutkan dalam Shahih Muslim, yang berbunyi: ومَسْجدي آخِرُ المساجِدِ *“masjidku adalah akhir segala masjid”*. Menurut Mirza Ghulam, jika setelah Nabi Muhammad tidak ada nabi lagi, maka berarti hadis di atas bermakna tidak akan ada masjid lagi setelah masjid nabi, yaitu masjid Nabawi. Namun kenyataannya, setelah masjid Nabawi, ada juga masjid-masjid yang lain yang didirikan oleh umat pasca wafatnya nabi.[[9]](#footnote-9) Melalui penegasan hadis ini Mirza Ghulam Ahmad meyakini bahwa adanya nabi setelah Nabi Muhammad bukanlah hal yang mustahil, dan masih sangat mungkin ada nabi sebagaimana adanya masjid-masjid setelah Masjid Nabawi.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali dalil-dalil kenabian yang digunakan Mirza Ghulam Ahmad.Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa. Di antaranya penelitian Moh. Muhtador yang berjudul *Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan.[[10]](#footnote-10)* Penelitian ini membahas tentang makna nabi bagi jemaat Ahmadiyah serta bertujuan unutk mengetahui doktrin kenabian dalam ajaran Ahmadiyah dari perspektif teologi dan sejarah kemunculannya. Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil rujukan dari literatur primer dari internal jemaat Ahmadiyah maupun sekunder yang berkaitan dengan wawasan tentang makna kenabian. Data dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan interpretasi-hermeneutis untuk mendapatkan gambaran dari pemahaman Ahmadiyah tentang makna kenabian. Hasilnya, diperoleh gambaran bahwa jemaat Ahmadiyah meyakini makna kenabian secara inklusif yang melekat pada orang terpilih, seperti hadirnya Mirza Ghulam Ahmad dengan status kenabian melanjutkan ajaran nabi sebelumnya yaitu Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan sejarah perpolitikan Islam pada masanya di India yang menuntut pembacaan baru atas makna kenabian.

Selanjutnya, penelitian Supardi yang berjudul *Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad.[[11]](#footnote-11)* Penelitian ini membahas penafsiran kenabian yang diajarkan pendiri Ahmadiyah yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses penafsiran yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad berikut pokok-pokok pemikirannya yang dianggap keluar dari Islam mainstream. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasilnya, diketahui bahwa penafsiran Mirza Ghulam Ahmad tentang konsep kenabian yang sangat berseberangan secara diametral terhadap teologi ortodoks dipengaruhi oleh faktor sosial-politik yang berkembang di masanya.

Terakhir, penelitian Amrin dkk. yang berjudul *Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al-Nabiyyin dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Modern.[[12]](#footnote-12)* Penelitian ini membahas tentang konsep *khatam al-nabiyyin* dalam pemikiran Ahlus Sunnah dan Ahmadiyah serta meninjau implikasinya bagi pemikiran Islam di zaman modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasilnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam memahami konsep kenabian, baik Ahlu Sunnah maupun ahmadiyah sama-sama merujuk pada ayat yang sama yaitu pada QS al-Ahzab ayat 40. Perbedaannya terletak pada pemaknaan istilah *kha>tam al-nabiyyi>n* pada ayat tersebut. Ahlu Sunnah memaknainya sebagai penutup sementara Ahmadiyah memaknainya sebagai stempel, cincin, perhiasan, dan paling mulia. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan pandangan yang mendasar antara kedua aliran ini yaitu bahwa di Ahlu Sunnah sudah tertutup kemungkinan akan kemunculan nabi baru setelah Nabi Muhammad, sedangkan bagi Ahmadiyah masih terbuka kemungkinan adanya nabi setelah Nabi Muhammad. Adapun implikasinya bagi pemikiran modern bisa dirinci ke dalam tiga hal. Pertama, pemikiran modern hendaknya menjadi basis bagi pemahaman teologi saat ini. Kedua, pemikiran modern hendaknya dijadikan dasar bagi pemahaman yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Ketiga, prinsip pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional hendaknya menjadi dasar bagi pemahaman teologi modern.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai dalil-dalil kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Namun, penelitian ini berbeda dan unik sebab berusaha menganalisis dalil-dalil kenabian Mirza Ghulam Ahmad dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasi maksud sebenarnya dari perkataan ataupun teks, sehingga mengurangi kesenjangan antara pembicara/penulis, dan pendengar/pembaca dan ditemukan makna asli yang minim prasangka.[[13]](#footnote-13) Dengan analisis ini, diharapkan dapat diketahui maksud sebenarnya dari dalil-dalil yang digunakan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai penguat posisi kenabiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data-data yang dikumpulkan adalah data-data kepustakaan (*library research*). Analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutika Schlaiermacher. Analisis ini memandang bahwa makna sebuah teks tidak boleh hanya dipahami secara tekstual/gramatikal belaka, namun juga diperlukan adanya pemaknaan secara historis-sosiologis. Pemaknaan kedua ini diperlukan melihat lebih jauh bagaimana sejarah suatu teks diturunkan dan digunakan, bagaimana konteks yang mengitari saat hadis tersebut diturunkan, dan juga diperlukan adanya pemaknaan kontekstual dari konteks sebelumnya. Dengan demikian makna suatu kata/kalimat akan terus berkelanjutan, tidak terhenti pada makna teks.

Pembahasan

Sejarah Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan dalam Islam yang langsung didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk menuangkan gagasannya. Mirza sendiri lahir dari keluarga yang terhormat, yang lahir pada tanggal 13 Februari 1835 di Qadian, 24 km dari kota Amritsar, Punjab, India. Nama Mirza sendiri merupakan pemberian gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja Islam di Moghul dari Persia. Adapun sebutan Hadhrat pada dirinya, biasa diberikan kepada wujud-wujud yang suci atau alim. Sedangkan Ghulam adalah nama famili. Jadi nama aslinya hanyalah Ahmad.[[14]](#footnote-14)

Pada mulanya, Ahmad diminta oleh Mirza Ghulam Murtadha (ayah Mirza Ghulam Ahmad) agar ia memulihkan ekonomi keluarga besarnya. Namun demikian, Mirza justru melakukan hal yang sebaliknya, yang cenderung tidak menghendaki kekayaan dalam arti duniawi. Ia juga tidak pernah duduk di bangku sekolah atau perkuliahan. Namun demikian orang tuanya rajin mendatangkan guru privat al-Qur’an dari Persia. Mirza Ghulam Ahmad baru kemudian intens dan menghabiskan waktunya di masjid untuk mengulang-ulang al-Qur’an.[[15]](#footnote-15)

Pada tahun 1870-an di masa Mirza Ghulam masih muda terdapat perlawanan terhadap Islam yang dilakukan oleh sekte Hindu Arya Samaj. Sekte tersebut mengejek-ejek pribadi Nabi Muhammad saw. dan menempatkan orang Islam sebagai bulan-bulanan. Akibatnya, Mirza Ghulam Ahmad menangkis dengan menulis di berbagai berita kabar. Dalam menangkis musuh-musuh Islam ini acapkali ia menerima ilham yang mengandung kabar gaib yang kelak akan sempurna pada waktunya. Mirza Ghulam Ahmad juga menulis buku *Barahin Ahmadiyah* pada 1879 M. Dalam buku tersebut salah satunya berupa tantangan kepada orang-orang yang bisa menampilkan keluhuran agama-agama selain Islam. Ia menantang masyarakat yang dapat menjawabnya akan diberikan 10.000 Rupee. Meskipun tidak ada yang mampu mengabulkan. Tidak lama setelah itu, sekitar 40 orang berbai’at kepada Mirza Ghulam Ahmad. Di antara orang yang berbai’at adalah Al-Haj Maulvi Hakim Nurudin, yang kelak akan menjadi Khalifah *al-Masih* setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat.[[16]](#footnote-16)

Tidak lama setelah itu Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima wahyu (dengan Bahasa Urdu) yang menegaskan bahwa Nabi Isa bin Maryam telah wafat sedangkan *al-Masih* yang dijanjikan Nabi Muhammad adalah dirinya. Tidak hanya itu, Ahmad juga mengaku dirinya sebagai *al-Masih* bagi umat Kristiani, sebagai *al-Mahdi* bagi umat Muslim, dan Khrisna bagi umat Hindu.[[17]](#footnote-17) Dalam arti lain, Mirza Ghulam Ahmad mengakui bahwa dirinya hendak membawa umat manusia dalam satu bendera kebenaran, yang tidak dibatasi oleh agama tertentu.

Abdul Karim menyebut, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tumbuh kembangnya Ahmadiyah. Pertama, adanya kepentingan bersama antara Mirza Ghulam Ahmad dengan imperialis Inggris. Dimana untuk mewujudkan gagasan kenabian, ia menyadari tujuannya harus didukung oleh kekuatan politik. Kedua, Ahmadiyah muncul dari efek negatif dari kehidupan sufistik yang ditempuh oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang menyatakan bahwa dalam proses penyucian batin yang paling penting adalah sikap berharap dari seseorang terhadap kemunculan seorang yang dijanjikan. Pada praktiknya, gerakan ini sering memaksakan seseorang untuk mematuhi ajaran-ajarannya. Dan ketiga, adanya teologi millenarian yang efektif, di mana konsep ini didasarkan pada *al-Mahdawiyah*, yang menaruh harapan sangat besar terhadap kehadiran seorang penyelamat yang menyelamatkan umat manusia dari dunia yang penuh dengan kegelapan dan kesesatan.[[18]](#footnote-18)

Sementara itu alasan yang lain menyatakan bahwa berkembangnya Ahmadiyah juga karena runtuhnya Turki Utsmaniyah, di mana dalam pandangan Mirza Ghulam Ahmad, umat Islam tidak ada pilihan pasca keruntuhan kerajaan tersebut kecuali mengikuti apa yang telah diwahyukan kepada dirinya.[[19]](#footnote-19) Dalam arti lain, Mirza Ghulam Ahmad dengan gerakan Ahmadiyahnya hendak meneruskan kepemimpinan Islam di bawah naungan kekhilafahan dirinya dengan konsep *al-Mahdi*, yang akan menyelamatkan umat manusia dari ketersesatan.

Kelahiran Ahmadiyah di Indonesia

Permulaan adanya gerakan Ahmadiyah di Indonesia adalah bermula dari keinginan beberapa pemuda yang berasal dari pesantren Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat, yang menuntut ilmu di luar negeri. Pesantren yang berbasis modern tersebut memberangkatkan tiga santrinya, yaitu Zaini Dahlan, Abu Bakar Ayyub, dan Ahmad Nuruddin. Pada mulanya mereka akan pergi ke Mesir. Namun atas saran gurunya diminta ke India karena saat itu India juga dikenal sebagai tempat modernisasi Islam. Atas saran gurunya itu, tidak lama kemudian mereka sampai di India. Sesampainya di sana mereka membaca surat kabar yang menerangkan adanya orang Inggris yang masuk Islam oleh da’i asal India yang bernama *khawja* Kamaludin.[[20]](#footnote-20)

Mereka pun mencari sosok tersebut di atas. Setelah melakukan perjalanan di daerah yang bernama Lahore pada 1923, mereka bertemu dengan seseorang yang menyarankan agar menuju Qadian untuk menemui Khalifah *al-Masih* II. Hinggga mereka pun pergi menemuinya dan berakhir dengan dialog panjang. Setelah mendengarkan penjelasan Khalifah *al-Masih* II di Qadian, mereka akhirnya berbaiat dengan Ahmadiyah serta mendalami ajarannya di daerah tersebut.[[21]](#footnote-21)

Mereka kemudian terkesan dengan ajaran Ahmadiyah. Hingga terkesan untuk mengundang santri-santri Thawalib pergi ke Qadian untuk mendalami Ahmadiyah. Tidak lebih dari 23 pemuda kemudian tertarik dan ikut bergabung dengan Ahmadiyah untuk sama-sama mendalami ajaran Ahmadiyah itu.[[22]](#footnote-22)

Para pemuda tersebut kemudian memohon kepada Khalifah *al-Masih* II agar berkunjung ke Indonesia. Hal itu kemudian direspon secara positif olehnya, dengan mengirim wakilnya yaitu Maulana Rahmat Ali pada tahun 1925 M. Maka pada tanggal 17 Agustus 1925 Maulana Rahmat Ali pun sampai di Tapaktuan, Aceh.[[23]](#footnote-23) Inilah awal mula Ahmadiyah mulai berkembang di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1926 perjalanan Maulana Rahmat Ali berlanjut ke Padang, Sumatera Barat. Ada banyak intelektual yang ikut bergabung dengan Ahmadiyah karena kecerdasan Rahmat ini. Setelah itu di tahun 1930 ia pergi ke Batavia (Jakarta), hingga pada 1920 Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi Islam di Batavia. Sejak saat itu perkembangan Ahmadiyah semakin pesat sampai dibentuklah pengurus besar Ahmadiyah yang diketuai oleh R. Muhyiddin. Tidak lama kemudian, Ahmadiyah mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu, Bali, NTB, dan lain sebagainya. Pada tahun 1987, pusat Ahmadiyah Indonesia pindah ke Parung, Bogor.[[24]](#footnote-24)

Sebelumnya pada tahun 1920-an mulai berkembang juga Ahmadiyah Lahore (bisa juga disebut dengan Ahmadiyah Indonesia, yang berpusat di Yogyakarta), yang mulanya didakwahkan oleh seorang yang berasal dari Lahore, yaitu Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad. Bahkan saat itu, Muhammadiyah mengundang Mirza dan Maulana untuk berpidato pada Muktamar Muhammadiyah ke 13 dan menganggap Ahmadiyah sebagai saudara Muhammadiyah. Sebelumnya, Ahmadiyah Lahore ini tidak meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, namun hanya sebagai *mujaddid* (pembaharu) Islam.[[25]](#footnote-25)

Pada periode perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa tokoh Ahmadiyah ikut berjuang meraih kemerdekaan. R. Muhyiddin bahkan saat itu terbunuh oleh tentara Belanda pada tahun 1946. Selain dia, Maulana Abdul Mahid dan Maulana Ahmad Nuruddin juga berjuang sebagai penyiar radio yang menyampaikan pesan kemerdekaan Indonesia. Selain mereka, Maulana Sayyid Syah Muhammad yang merupakan tokoh mubalig Ahmadiyah juga mendapatkan gelar veteran dari presiden Soekarno sebab dedikasinya kepada negara. Tidak hanya itu, bahkan beberapa Ahmadi menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang mengorbankan diri untuk negara. Hingga pada tahun 1950-an, Ahmadiyah Indonesia mendapatkan legalitas sebagai organisasi keormasan di Indonesia, dengan dikeluarkan Badan Hukumnya oleh Menteri Kehakiman RI (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 tertanggal 13-3-1953).[[26]](#footnote-26)

Kemudian, pada tahun 1970-an, terjadi gerakan Rabithah Alam al-Islami, yang mana para ulama Indonesia menyatakan Ahmadiyah sebagai kelompok non Islam. MUI memberikan fatwa sesat terhadap kelompok tersebut. Sebagai akibatnya, banyak dari anggota Ahmadiyah yang diserang baik secara mental maupun secara fisik.

Pada perkembangan selanjutnya, MUI melalu fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia 2005 memutuskan; (1) menurut keputusan fatwa MUI Munas II Tahun 1980 ditetapkan bahwa Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan; (2) bagi mereka yang terlanjur ikut Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq yang sejalan dengan al-Qur’an dan al-Hadis; (3) pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya. Akhirnya atas nama Pemerintah Indonesia, menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung padaa tanggal 9 Juni 2008 telah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama yang memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.[[27]](#footnote-27)

Tiga Ajaran Dasar Ahmadiyah

Sebagai sebuah gerakan, Ahmadiyah memiliki ajaran-ajaran yang diyakini dan dijalankan atau diamalkan oleh anggotanya. Berikut disebutkan tiga ajaran yang penting dalam konteks kenabian yang diyakini oleh Ahmadiyah[[28]](#footnote-28):

**Kha>tam al-Nabiyyi>n**

Ajaran utama dari gerakan Ahmadiyah adalah meyakini akan adanya keberlangsungan nabi pasca Nabi Muhammad saw. Bagi Ahmadiyah, pembaharuan Islam akan selalu datang seiring dengan hadirnya para pembaharu untuk memurnikan dan melanggengkan Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Bagi Ahmadiyah hal ini tidak menyalahi konsep *khata>m al-nabiyyi>n*, sebab kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tidaklah menghapus syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Mirza Ghulam Ahmad hadir hanya untuk memperbaharui keagamaan kaum Muslimin yang dianggap telah melenceng dari akidah Islam yang murni.[[29]](#footnote-29)

Dalam ceramahnya, Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Imam Mahdi, yang kemunculannya dapat dicirikan sama dengan apa yang disebut dalam literatur Islam, yaitu pertama, dalam corak kelahiran Adam as., akan terjadi di akhir ribuan keenam; kedua, kedatangannya akan terjadi pada awal abad, dalam hal ini abad 20; ketiga, pada waktu dakwahnya akan terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari; dan keempat, pada masa dakwahnya akan lahir kendaraan selain kendaraan atau menjadi pengganti dari kendaraan unta.[[30]](#footnote-30)

Selain itu, dengan konsepsi kenabian ini Ahmadiyah dan Ghulam Ahmad meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan figur pilihan yang akan membawa kemajuan bagi Islam, yang selama ini telah dianggap tertinggal dan bahkan menuju kehancuran, dengan dibuktikan munculnya matahari dari Barat. Yang dimaksud dengan Barat adalah peradaban Barat yang menghancurkan umat Islam. Mirza Ghulam Ahmad hadir sebagai penyelamat umat manusia dari kehancuran tersebut dan akan membawa umat manusia ke jalan kebenaran serta jalan keselamatan.[[31]](#footnote-31)

**Isa Al-Masih**

Secara umum Isa al-Masih diyakini sebagai nabinya kaum Nasrani. Al-Masih baik oleh kaum Nasrani atau orang Islam diyakini diangkat oleh Allah swt. ke langit untuk kemudian diturunkan kembali saat nanti dunia sudah rusak. Konsep atau keyakinan ini tidak benar menurut Ahmadiyah, sebab demikian tidak mungkin terjadi pada manusia. Ia seperti manusia biasa tidak akan lahir/mewujud kembali, selain bahwa dalam ajaran Islam diyakini tidak ada reinkarnasi.[[32]](#footnote-32) Dan dari keyakinan ini Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpin gerakan Ahmadiyah mengakui bahwa dirinya adalah al-Masih, yang dijanjikan Allah akan menyelamatkan manusia.

**Imam Mahdi**

Secara umum Imam Mahdi merupakan sosok yang diyakini berdasarkan spirit skripturalisme dan cenderung bersikap pasrah terhadap kekalahan yang ditumbulkan oleh orang luar. Kekalahan ini yang kemudian berdampak kepada mundurnya peradaban Islam akibat terkalahkan oleh pihak Barat. Hal ini yang membuat Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad akan menjadi penolong manusia dari kekalahan tersebut dan akan membawa Islam kepada kemenangan. Mirza Ghulam Ahmad mengklaim akan membawa Islam ke zaman yang sama sebagaimana yang telah diwujudkan oleh Khulafa al-Rasyidun.[[33]](#footnote-33) Sama seperti beberapa kelompok Islam yang lain, seperti Hizbut Tahrir (HT) dan Ikhwan Al-Muslimun (IM). Yang mana keduanya mengkampanyekan model keislaman untuk membawa peradaban Islam kepada kejayaannya.[[34]](#footnote-34)

Dalil-Dalil Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Seperti yang telah disinggung di atas, gagasan utama gerakan Ahmadiyah ini berawal dari pemahaman atas penafsiran surah al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam penafsiran Ahmadiyah, kata “*kha>tam*” dalam ayat di atas dimaknai secara berbeda dari mayoritas penafsiran ulama. Jika jumhur ulama’ khususnya dalam ajaran Ahlusunah Waljamaah berpendapat bahwa kata tersebut bermakna penutup, maka Ahmadiyah memaknai kata tersebut secara gramatikal sehingga terdapat beberapa pilihan makna, di antaranya istimewa, mulia, cincin, stempel. Dengan demikian, Ahmadiyah menganggap Nabi Muhammad merupakan Nabi paling mulia, dan istimewa, bukan penutup.[[35]](#footnote-35) Sehingga, bagi Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyah, ayat tersebut meniscayakan adanya keberlangsungan nabi pasca selesainya kenabian Nabi Muhammad SAW.

Dari sini, perbedaan teologis antara kaum Sunni dan Ahmadiyah cukup kentara. Ahlusunah Waljamaah berpendapat bahwa kata *kha>tam* menggunakan *isim* *fa>il* yang menunjukkan ”nama pelaku” yakni subjek yang menyandang predikat nabi, dengan kata lain Nabi Muhammad saw. tidak ada yang lain. Ini makna yang terkandung di dalam pola kalimat dengan *wazan fa>il*. Atas dasar ini, kalangan Ahlu Sunnah sepakat memaknai kalimat *kha>tam al-nabiyyi>n* sebagai penutup nabi. Penutup nabi disini bermakna lahiriah menunjukkan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad.[[36]](#footnote-36)

Sedangkan Ahmadiyah, dalam memaknai *kha>tam al-nabiyyi>n* pada ayat tersebut, menggunakan pendekatan dari aspek gramatikal (bahasa). Setidaknya ada tiga makna yang berkaitan dengan kata *kha>tam*, yaitu kata *kha>tam* yang berarti penutup, *kha>tam* yang bermakna kemuliaan, dan *kha>tam* yang berarti stempel atau cincin. Alasan lain karena kalimat *kha>tam al-nabiyyi>n* sebagaimana dinyatakan dalam kamus *al-Munawwir* di pandang memakai kata atau *isim musytarak* yakni memiliki makna ganda, kata *kha>tam* bukan saja diartikan penutup, tetapi bisa juga berarti cap, stempel, segel, lak dan cincin.[[37]](#footnote-37)

Selanjutnya, pemaknaan Ahmadiyah terhadap kata “*kha>tam al-nabiyyi>n*”, khususnya makna kata *“kha>tam”* pada ayat tersebut dengan merujuk pada beberapa hadis sebagai berikut:

Pertama, kata *kha>tam* dimaknai dengan cincin. Hal ini didasarkan pada hadis nabi :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ وَقَالَ عَمْرٌو، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ: سَمِعَ النَّضْرَ: سَمِعَ بَشِيرًا، مِثْلَهُ[[38]](#footnote-38)

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah, dari Nadlr bin Anas dari Basyir bin Nahik dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bahwa beliau melarang mengenakan cincin emas. ‘Amru mengatakan; Telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Qatadah bahwa dia mendengar Nadlr; dia mendengar Basyir seperti hadis di atas.”*

Kedua, kata *kha>tam* dimaknai dengan stempel atau cap. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى رَهْطٍ، أَوْ أُنَاسٍ مِنَ الأَعَاجِمِ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُمْ لاَ يَقْبَلُونَ كِتَابًا إِلَّا عَلَيْهِ خَاتَمٌ، " فَاتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ، نَقْشُهُ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَكَأَنِّي بِوَبِيصِ، أَوْ بِبَصِيصِ الخَاتَمِ فِي إِصْبَعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ فِي كَفِّهِ[[39]](#footnote-39)

Dalam hadis di atas, Anas bin Malik meriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad saw. hendak menulis surat kepada pemuka kaum atau sekelompok orang asing, lantas para sahabat memberitahukan kepada nabi, *“Sesungguhnya mereka tidak akan menerima surat anda kecuali jika surat tersebut dibubuhi stempel (khatam), maka Nabi (Shallallahu ‘alaihi wasallam) membuat stempel cincin (khatam) dari perak yang diukir dengan tulisan ‘Muhammad Rasulullah)”.*

Sejalan dengan hadis di atas, makna *khatam* salah-satunya adalah stempel, sebagaimana tergambar dalam penggalan berikut :

آمين خاتم رب العالمين على لسان عباده المؤمنين[[40]](#footnote-40)

**“**Aamiin adalah stempel Tuhan semesta alam pada lidah hamba-hamba-Nya yang beriman”

Selain merujuk pada hadis, Ahmadiyah juga menggunakan menurut kebiasaan ahli bahasa Arab, apabila kata khaatam dihubungkan dengan isim (kata benda) jamak, maka artinya hanya satu saja, yaitu “paling mulia”. Contohnya, antara lain :

**افْلاَطُوْنَ خَاتَمُ الْحُكَمَاءِ**[[41]](#footnote-41)

“Plato adalah yang paling mulia diantara orang-orang bijaksana.”

**انَا خَاتَمُ الْاَنْبِيَآءِ وَاَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْاَوْلِيَاءِ**[[42]](#footnote-42)

“Aku (Nabi Muhammad) adalah kha>tambagi nabi-nabi, dan engkau wahai Ali, kha>tambagi wali-wali.”

Pandangan kenabian Mirza Ghulam Ahmad semakin diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad saw. berikut:

...فَإِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ[[43]](#footnote-43)

“...maka, sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) adalah pengakhiran dari nabi-nabi dan masjidku (Masjid Nabawi) adalah akhir dari masjid-masjid.”

Dengan hadis ini, Ahmadiyah meyakini bahwa kenabian masih bisa berlanjut. Dasarnya adalah penggalan hadis terakhir yang menyatakan bahwa Masjid Nabawi merupakan masjid terakhir. Jika memang demikian, mestinya tidak ada lagi masjid setelah Masjid Nabawi. Namun kenyataannya masjid baru terus dibangun dan jumlah sangat banyak. Dari situ, kelompok Ahmadiyah meyakini bahwa mungkin saja muncul nabi baru setelah Nabi Muhammad.

Analisis Hermeneutik Schleiermacher terhadap Dalil-Dalil Mirza Ghulam Ahmad

Pada sub bab ini dijelaskan analisis atas hadis kenabian yang diyakini Ahmadiyah, terutama dalam pemaknaan kata “*kha>tam al-nabiyyi>n*”. Tentu saja, penafsiran Mirza Ghulam Ahmad terhadap kata *“kha>tam al-nabiyyi>n*” sangat penting untuk dikaji. Sejauh ini, kita telah dapat menyimpulkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad cenderung memaknai kata tersebut secara gramatikal. Penafsiran semacam ini kurang mempertimbangkan kondisi psikologis, zaman, kebudayaan dan konteks historis dan sosiologis yang ada saat teks tersebut muncul. Tak jarang, penafsiran gramatikal juga dipengaruhi tujuan dan prasangka penafsir sehingga jauh dari maksud sebenarnya yang disampaikan penutur—dalam hal ini, penuturnya ialah Nabi Muhammad saw yang darinya Al-Qur’an dan hadis disampaikan kepada umat manusia.

Di sini, analisis yang digunakan yaitu analisis hermeneutik Schlaiermacher. Analisis ini menempatkan konteks historis dan sosiologis teks sebagai pertimbangan yang penting, sebab memahami teks lepas dari konteks akan terjebak ke dalam kesalahpahaman dalam memahami teks.[[44]](#footnote-44) Proses memahami teks melalui hermeneutika Schlaiermacher membalikkan proses penulisan teks.[[45]](#footnote-45) Sebagaimana yang diketahui, apa yang keluar dari lisan Nabi Muhammad dituliskan oleh para sahabat dan tabiin ke dalam teks-teks baik itu Al-Qur’an maupun hadis. Maka untuk memahami teks Al-Qur’an dan hadis menggunakan hermeneutika Schlaiermacher, seseorang mesti bergerak dari teks menuju situasi ketika teks muncul. Tentu saja, keadaan ketika munculnya teks dilingkupi oleh beragam konteks, baik historis, sosial, psikologis, ekonomi, dan seterusnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, maka beragam konteks mesti diperhatikan.

Dalam hal ini, kata *“kha>tam al-nabiyyi>n”* dalam surah al-Ahzab ayat 40 digunakan oleh kelompok Ahmadiyah menjadi dalil kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Hal ini dikarenakan Mirza Ghulam Ahmad memaknai kata tersebut secara gramatikal sehingga dapat berarti kemuliaan, cincin, keistimewaan, stempel dan seterusnya. Namun, benarkah pemaknaan yang demikian?

Ahmadiyah berpandangan bahwa apa yang diyakininya, yaitu memaknai kalimat tersebut dengan makna bukan nabi terakhir merupakan bentuk *tajdīd* (pembaharuan pemikiran).[[46]](#footnote-46) Pemaknaan ini bertentangan dengan makna tajdīd itu sendiri. Sebab pembaharuan dalam Islam yang dibolehkan adalah sifat-sifatnya saja yang bergerak ke arah yang lebih maju, bukan menciptakan sosok baru yang seolah-olah menganggap risalah nabi belum sempurna.[[47]](#footnote-47) Dengan kata lain, klaim Ahmadiyah adanya nabi baru pasca Nabi Muhammad bertentangan sejak argumentasi ketajdidan yang mereka dibangun.

Jika dianalisis dengan baik, kata *“kha>tam al-nabiyyi>n”* dalam konteks surah al-Ahzab ayat 40 tidak dapat dimaknai dengan cincin, kemuliaan ataupun stempel. Karena kalimat tersebut pada awal mula digunakan artinya memang nabi penutup dan tidak ada nabi setelahnya. Awal mula penggunaannya bukan untuk pemaknaan cincin maupun segel, sebagaimana klaim Ahmadiyah, karena memang saat ayat tersebut turun konteksnya ialah keberadaan Nabi Muhammad yang diutus untuk membawa risalah yang sempurna serta menghapus syariat-syariat sebelumnya.[[48]](#footnote-48) Adapun terkait dengan adanya Nabi Isa as. yang akan datang kelak itu bukan berarti ada Nabi baru, namun ia merupakan sosok Nabi Isa as. yang telah ada sejak sebelum Nabi Muhammad. Ia pun kemudian berhukum dengan syariatnya Nabi Muhammad saw., sebab syariat yang dulu ia bawa telah terhapus oleh waktu.[[49]](#footnote-49)

Dalam Hermeneutika Schlaiermacher, hal yang cukup penting ialah melihat penggunaan kata dalam konteks zaman. Penggunaan kata dan maknanya dapat berubah seiring zaman.[[50]](#footnote-50) Oleh karena itu, penggunaan kata *kha>tam* dalam konteks masyarakat jahiliyah Arab mesti dilihat sebagai pertimbangan. Kenyataannya, menurut Abū Ḥayyan al-Andalusī, makna *kha>tam* pada masa jahiliyah hanya bermakna “penutup”.[[51]](#footnote-51) Artinya, bila kata tersebut kemudian disambung dengan kata *nabiyyi>n,* maka tidak ada makna lain kecuali bermakna akhir dari para nabi. Sehingga kalimat “*kha>tam al-nabiyyi>n*” tidak menemukan dasar yang tepat bila dimaknai dengan kemuliaan, cincin atau segel bagi nabi dengan konsekuensi ada nabi-nabi lain setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Selanjutnya, penting untuk melihat ungkapan Nabi Muhammad sendiri mengenai dirinya sebagai penutup para nabi. Berikut penulis kutipkan beberapa hadis yang berkaitan :

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي[[52]](#footnote-52)

Sesungguhnya nanti akan ada sebagian dari umatku yang menjadi para pendusta, yang berjumlah tiga puluh orang, semuanya mengaku sebagai nabi. Dan akulah penutup para nabi itu dan tidak ada nabi setelahku

أنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي، الَّذِي يُمْحَى بِيَ الْكُفْرُ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى عَقِبِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ[[53]](#footnote-53)

“Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Mahi, yang dengannya Allah menghapus kekufuran, aku adalah al-Hasyir, di mana manusia dikumpulkan di atas kedua kakiku dan aku adalah al-‘Aqib’. Al-‘Aqib adalah orang yang tidak ada nabi setelahnya.

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ[[54]](#footnote-54)

“Aku diunggulkan atas para nabi yang lain dengan enam hal: aku diberikan Jawami’ al-Kalim (kumpulan perkataan yang ringkas tapi padat makna), aku ditolong dengan rasa ciut (pada musuh), dihalalkan bagiku harta-harta rampasan, bumi dijadikan suci dan sebagai tempat sujud, aku diutus kepada seluruh makhluk dan aku sebagai penutup para nabi.”

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا، وَيَقُولُونَ: لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ " قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ، جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ[[55]](#footnote-55)

“Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu ia membuatnya dengan baik dan indah kecuali tempat sebuah ubin di satu pojok. Lalu orang-orang berkumpul di situ dan kagum terhadapnya seraya berkata, ‘Kenapa ubin ini tidak diletakkan (sekalian).!’” Beliau menjawab, “Akulah ubin itu dan akulah penutup para nabi.”

Dengan membaca hadis-hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad mengabarkan sendiri mengenai dirinya sebagai nabi terakhir. Oleh karena itu, klaim Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan bahwa masih ada kemungkinan nabi baru gugur dan tidak dapat diterima.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah memaknai kata *“kha>tam al-nabiyyi>n”* dengan makna literal. Sementara mengesampingkan makna historis-sosiologis, yakni bagaimana kata tersebut saat awal mula turun. Pemaknaan *“kha>tam al-nabiyyi>n”* dengan arti cincin, stempel dan keistimewaan tertentu dengan mengutip beberapa riwayat di atas berpacu pada pemaknaan gramatikal semata, sementara di sisi lain tidak memerhatikan aspek sejarah dan bagaimana kondisi masyarakat di saat awal mula kata tersebut turun. Meskipun Mirza Ghulam Ahmad menggunakan dalil al-Qur’an dan hadis untuk memperkuat pandangannya, tampaknya penafsiran yang dilakukannya terhadap nas al-Qur’an dan hadis keliru sebab hanya mengandalkan pemahaman berdasarkan aspek kebahasaan serta lepas dari konteks sebenarnya.

Kesimpulan

Pemaknaan “*kha>tam al-nabiyyi>n*” dengan makna nabi yang mendapat cincin atau segel sebagai nabi yang memiliki kemuliaan dibandingkan nabi-nabi yang lain, telah lepas dari pemaknaan yang sebenarnya. Pemaknaan itu melepas makna historis-sosiologis ketika kata tersebut dipakai dan digunakan oleh orang Arab, termasuk ketika surah al-Ahzab ayat 40 itu diturunkan. Dengan membacanya melalui pembacaan gramatikal dan historis-sosiologis, makna “*kha>tam al-nabiyyi>n*” tidak lain adalah penutup para nabi. Dalam artisan, tidak akan ada nabi-nabi lain setelah Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, dalil kenabian Mirza Ghulam Ahmad bila dianalisis lebih jauh mengandung banyak kelemahan dan kekeliruan di dalamnya.

Bibliografi

Abu Hayyan, *Tafsir Bah al-Muhith*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1981

Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam, *The Philoshopy of The Theacing of Islam*, UK: Islam International Publication, 1996

. *The Philoshopy of The Theacing of Islam*, UK: Islam International Publication, 2013

Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan. T.Pn: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995

Amri, Muhammad dan Andi Aderus, “Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al-Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern” 15 (2021).

. *Da’watul Amir; Seruan Kepada Kebenaran*, Jakarta: Majelis Anshorullah, 2006.

. *Apakah Ahmadiyah Itu?* Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996

Al-‘Ainay, Badruddin Abu Muhammad Ibn Ahmad, ‘*Umdah al-Qari fi Syarkh Sahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, 2011

Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir Al-Baḥr al-Muḥīt*, Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmi, 1881

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari,* Suriah: Dar Thuq an-Najah, 1422 H

Al-Husaini, Muhammad Ibn Muhammad, *Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin fi Syarkh Ihya Ulum ad-Din*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th

Al-Kasyani, Faid, Tafsir Ash-Shafi, Tehran: Maktabah Imam Ali, 1990

Al-Qurtubhy, *Tafsir Qurṭuby*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1877

Al-Qusyairi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabiy, tt

Al-Tijani, Mahmud Ibn Sulaiman. *Al-Manhal al-Ashfa fi Ziyadah al-Musthasfa*, Lebanon: Book Publisher, t.th.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munī,* Jakarta: Gema Insani, 2016

Bahari, Muhammad Ibn Muḥammad, Mir’atusy-Syurūḥ, Mesir: Maktabah Wahbah, 1981

Burhani, M. Najib. *Menemani Minoritas*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019

Daud, Abu, *Sunan Abi Daud,* Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, tt

Dhohir, Ihsan Ilahi. *Ahmadiyah Qadiniyah sebagai Kajian Analisis*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008

Fathoni, Muslim, *Faham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2004

Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Depok: Kanisisus, 2015)

Hui, Yew-Foong. *Encountering Islam: The Politics of Religious Identities in Southeast Asia*, Singapore: ISAES, 2013

Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1876

Ibn Saleh, Syaikh Tāhir, *Jawāhir al-Kalāmiyyah*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1881

Karim, M. Abdul, *Sejarah Islam di India*, Yogyakarta: Bunga Grafies, 2003

Mahally, Abdul Halim, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?: Catatan bagi Umat Islam Indonesia,* Yogyakarta: Cahaya Kirana Rajasa, 2005

Muhtador, Moh., “Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis dan Analisis Sejarah Kemunculan,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (7 Januari 2021)

Nurhikmah, *Satu Dekade Rumpun Terasing: Narasi Identitas Jemaat Ahmadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Makar, 2016

Purwoko, Fatimah, *Sejarah Nusantara yang Disembunyikan*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019

Santoro, Arif Gunawan, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI sebgai Gerakan Sosial*. Serang: Penerbit A-Empat, 2016

Sholikin, Muhammad, *Kontroversi Ahmadiyah; Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2013

Supardi Supardi, “Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadis* 13, no. 1 (26 Juni 2019)

Supena, Ilyas, *Respon Masyarakat terhadap Wacana Ahmadiyah sebagai Agama Baru,* Semarang: IAIN Walisongo, 2011

Syafi R., *Batuah Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993

Thaha, Fawzie Sa’id, *Ahmadiyah dan Persoalan*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1981

Tim Ahmadiyah, *“*Nabi Terakhir – Dalil Al-Qur’an dan Hadis tentang keberlangsungan dan kebutuhan terhadap kenabian” dalam ahmadiyah.id, diakses pada 08 Juni 2022.

*“*Nabi Terakhir – Dalil Al-Qur’an dan Hadis tentang keberlangsungan dan kebutuhan terhadap kenabian” dalam ahmadiyah.id, diakses pada 10 Juni 2022

Topidi, Kyriaki dan Lauren Fielder, *Religion and Empowerment: Global Legal Perspective*, New York: Routladge, 2016

Utsman, Alī, Syarah Fushulul Hikam, Mesir: Maktabah Wahbah, 1891

Wahyudi, Catur. *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015

W. Jonnesh, Kenneth, *Socio-Religious Movement in British India*, New York: Cambridge University, 1989

Zulkarnain, Iskandar. *Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005

1. Muslim Fathoni, *Faham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2004) h. 4-5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kyriaki Topidi dan Lauren Fielder, *Religion and Empowerment: Global Legal Perspective*, (New York: Routladge, 2016) h. 186 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fawzie Sa’id Thaha, *Ahmadiyah dalam Persoalan*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1981) h. 66 [↑](#footnote-ref-3)
4. Fawzie Sa’id Thaha, *Ahmadiyah dalam Persoalan*, h. 5 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pandangan ini didasari dari penafsiran Surah al-Ahzab ayat 40 yang berbunyi: مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ࣖ - ٤٠ *“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* Mirza Ghulam memahami ayat tersebut setidaknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pertama, ia mamaknai ‘*kha>tam’* dengan membaca kasrah huruf ta, menjadi ‘*kha>tim*’ yang berarti stempel bagi para nabi, bukan penutup; kedua, makna *‘kha>tam’* pada ayat tersebut bukan akhir, melainkan lebih utama dibanding yang lainnya; ketiga, makna *‘al-nabiyyi>n’* adalah cerdas dan pandai, yang dengannya ia menjadi nabi; dan keempat, makna *‘al-nabiyyi>n’* juga dimaknai sebagai nabi baru yang membawa syariat baru, sebagaimana Nabi Harun dan Musa. Lihat: Ihsan Ilahi Dhohir dan Harapandi Dahri, *Ahmadiyah Qodianiyah: Sebuah Kajian Analitis*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008) h. 203 [↑](#footnote-ref-5)
6. Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1876) jilid 3 h. 493 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abu Hayyan, *Tafsir Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1981) jilid 7 h. 257 [↑](#footnote-ref-7)
8. Imam Al-Qurtubhy, *Tafsir Qurṭuby*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1877) jilid 14 h. 196 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da’watul Amir; Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Majelis Anshorullah, 2006), h. 48-49. [↑](#footnote-ref-9)
10. Moh Muhtador, “Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis dan Analisis Sejarah Kemunculan,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (7 Januari 2021) [↑](#footnote-ref-10)
11. Supardi Supardi, “Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadis* 13, no. 1 (26 Juni 2019) [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Amri Dan Andi Aderus, “Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al-Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern” 15 (2021). [↑](#footnote-ref-12)
13. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Depok: Kanisisus, 2015) h. 35 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ilyas Supena, *Respon Masyarakat terhadap Wacana Ahmadiyah sebagai Agama Baru,* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011) h. 29 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, (T.Pn: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995) h. 4 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, h. 15 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ilyas Supena, *Respon Masyarakat terhadap Wacana Ahmadiyah sebagai Agama Baru*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011) h. 33 [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: Bunga Grafies, 2003) h. 44-45 [↑](#footnote-ref-18)
19. Iskandar Zulkarnain, *Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005) h. 57 [↑](#footnote-ref-19)
20. Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) h. 62 [↑](#footnote-ref-20)
21. Fatimah Purwoko, *Sejarah Nusantara yang Disembunyikan*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019) h. 190 [↑](#footnote-ref-21)
22. KH Muhammad Sholikin, *Kontroversi Ahmadiyah; Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013) h. 123 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nurhikmah, *Satu Dekade Rumpun Terasing: Narasi Identitas Jemaat Ahmadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Makar, 2016) h. 35 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?: Catatan bagi Umat Islam Indonesia,* (Yogyakarta: Cahaya Kirana Rajasa, 2005) h. 73 [↑](#footnote-ref-24)
25. Yew-Foong Hui, *Encountering Islam: The Politics of Religious Identities in Southeast Asia*, (Singapore: ISAES, 2013) h. 220 [↑](#footnote-ref-25)
26. M. Najib Burhani, *Menemani Minoritas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019) h. 62 [↑](#footnote-ref-26)
27. Fatwa Majelis Ulama No. 11 tahun 2005 tentang Aliran Ahmadiyah [↑](#footnote-ref-27)
28. Ada banyak ajaran Ahmadiyah yang tidak dijelaskan di dalam konteks artikel ini, yaitu ajaran-ajaran yang secara langsung tidak terkait dengan pembahasan tentang kenabian dalam konsep Ahmadiyah, seperti keyakinan Malaikat, hari kiamat, dosa, dan lain sebagainya. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *The Philoshopy of The Theacing of Islam*, (UK: Islam International Publication, 1996) h. 79 [↑](#footnote-ref-29)
30. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Islam and The Freedom Conscience*, (UK: Islam International Publication, 2013) h. 73 [↑](#footnote-ref-30)
31. Kenneth W. Jonnesh, *Socio-Religious Movement in British India*, (New York: Cambridge University, 1989), h. 199 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syafi R, *Batuah Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*, (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993) h. 18 [↑](#footnote-ref-32)
33. Mirza Bashiruddin Ahmad, *Apakah Ahmadiyah Itu?,* (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996) h. 18 [↑](#footnote-ref-33)
34. Arif Gunawan Santoro, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI sebagai Gerakan Sosial*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2016) h. 46 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mirza Ghulam mengartikan lafal “khotam” dengan dikasrohkannya ‘ta’, yaitu khotim, yang dimaknai stempel untuk mengabsahkan sesuatu, bukan penutup. Artinya, Nabi Muhammad adalah Nabi yang memberikan stempel bagi para nabi yang lain. Selain itu, Ahmadiyah meyakini bahwa makna “khotam” artinya adalah yang lebih utama, bukan penutup. Sehingga posisi Nabi Muhammad bukan sebagai penutup para nabi, namun sebagai nabi yang paling utama. Kemudian, Ahmadiyah juga memahami lafal “an-nabiyyin” sebagai kecerdasan, bukan melulu memaknai para Nabi. Sehingga secara keseluruhan, ayat tersebut bukan menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, akan tetapi menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang istimewa dibandingkan dengan nabi-nabi yang lainnya. Sedangkan kenabian masih terus berlangsung. Lihat: Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah sebuah Kajian Analisis*, h. 203 [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Thalhah Hasan, *Ahlu Sunnah Wal-jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005) h. 45 [↑](#footnote-ref-36)
37. Barsihannor, *Dialog Tiga Mazhab Besar Teologi Islam: Mencari Titik Temu Teologi Sunni, Syi’ah dan Ahmadiyah*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013) h. 226-230 [↑](#footnote-ref-37)
38. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Suriah: Dar Thuq an-Najah, 1422 H) jilid. 7 h. 155 [↑](#footnote-ref-38)
39. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* jilid 7 h. 157 [↑](#footnote-ref-39)
40. Zainudin Muhammad al-Mad’u dan ‘Abd al-Rauf Al-Manawi, *Al-Fath al-Samawi bi Takhrij Ahadis al-Qadhi al-Baidhawi,* (Riyadh: Dar al-‘Asimah, 1031 H) jilid 1 h. 109 [↑](#footnote-ref-40)
41. Muḥammad Ibn Muḥammad Bahari, Mir’atusy-Syurūḥ, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1981) h. 38 [↑](#footnote-ref-41)
42. Faid al-Kasyani, Tafsir Al-Shafi, (Tehran: Maktabah Imam Ali, 1990) h. 33 [↑](#footnote-ref-42)
43. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabiy, tt) jilid 2 h. 1012 [↑](#footnote-ref-43)
44. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* h. 57 [↑](#footnote-ref-44)
45. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* h. 40 [↑](#footnote-ref-45)
46. Lihat Tim Ahmadiyah, *“*Nabi Terakhir – Dalil Al-Qur’an dan Hadis tentang keberlangsungan dan kebutuhan terhadap kenabian” dalam ahmadiyah.id diakses pada 10 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-46)
47. Penjelasan *tajdid* dengan makna pembaharuan sifat-sifat, bukan menciptakan sosok untuk membuat ajaran baru, seperti dipaparkan oleh Ma’ruf Amin dalam keterangannya. Lihat: Caur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) h. 260 [↑](#footnote-ref-47)
48. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) jilid. 5, h. 177 [↑](#footnote-ref-48)
49. Syaikh Tahir ibn Saleh, *Jawāhir al-Kalāmiyyah*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1881) h. 90 [↑](#footnote-ref-49)
50. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Depok: Kanisisus, 2015) h. 47-48 [↑](#footnote-ref-50)
51. Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bar al-Muhīt*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, 1881) jilid 1, h. 176 [↑](#footnote-ref-51)
52. Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, tt) jilid 4 h. 97 [↑](#footnote-ref-52)
53. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, jilid 4 h. 1828 [↑](#footnote-ref-53)
54. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, jilid 1 h. 371 [↑](#footnote-ref-54)
55. Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, jilid 4 h. 1791 [↑](#footnote-ref-55)